TAFSIR:
KERANGKA DAN EPISTEMOLOGINYA
(Hj. MUSYARROFAH)[1]

A. Seputar Definisi Tafsir

Tafsir adalah *masdar* dari kata kerja (*fi'il*) *fassara yufassiru tafsiran* yang bermakna menafsirkan. Di dalam al-Qur'an kata *tafsir* tersebut dalam Qs. *al-Furqan* (25): 33 dan Qs. al-Nisa' (4): 59. Dalam pengertian bahasa (etimologi, *lughaghi*) ini tafsir memiliki beberapa makna, yaitu keterangan (*al-idhah*) dan penjelasan (*al-bayan*),[2] menerangkan dan menyatakan,[3] *al-Bayan wa al-Kasyfu* (menjelaskan dan mengungkap),[4] *al-ibanah wa kasyf al-mughty* (menjelaskan dan menyingkap sesuatu yang tertutup).[5] Ada juga yang mengatakan bahwa tafsir adalah *al-fasru kasyf al-mughty* (usaha untuk menyingkap sesuatu yang tertutup), dan tafsir juga bermakna *al-fahmu* (memahami).

Dalam kitab *Lisan al-Arab*, tafsir adalah *al-fasr al-bayan* yang memiliki arti keterangan yang memberi penjelasan. *Fassara al-syaia* berarti *abanahu* yaitu menjelaskan. Lebih lanjut dalam kitab ini juga dijelaskan bahwa tafsir adalah *kasyfu al-murad 'an al-lafdzi al-musykili* (mengungkap arti yang dimaksud dari lafadz yang sulit (pelik).[6] Ada juga sebagian ulama yang menyatakan bahwa tafsir diambil dari

---

[1] Dosen Tetap Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya

[2] Al-Dzahabi, Muhammad Husain. 1961. *al-Tafsir wa al-Mufassirun.* Kairo: Dar al-Kutub al-Hadithah. 13

[3] Ash Shiddieqy, M. Hasbi. 1954. *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/Tafsir.* Jakarta: Bulan Bintang. 178

[4] Al-Suyuthi, Jalaluddin. Tt. *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an,*.Juz II. Beirut: Dar al-Fikr. 173

[5] Al-Qaththan, Manna'. 1973. *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an.* Beirut: Dar al-Fikr. 323

[6] Al-Misry, Abi Fadhil Jamaluddin Muhammad Ibn Manzur al-Ifriqy. 1990. *Lisan al-'Arab.* Beirut: Dar al-Fikr. 55

kata masdar *tafsirah* yang memiliki arti sebuah nama bagi sesuatu yang dipergunakan dokter untuk mengetahui suatu penyakit.[7]

Maka tidak berlebihan jika dalam sudut pandang bahasa ini, Roem Rowi menyatakan bahwa tafsir berarti penjelas, menyingkap tabir atau analisa laborat untuk mendapatkan kejelasan, atau dalam pengertian lain tafsir secara bahasa digunakan untuk menyingkap sesuatu baik yang indrawi maupun yang abstrak dan rasional.[8]

Sedang di dalam kamus bahasa Indonesia, tafsir diartikan dengan keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat al-Qur'an.[9] Dan Poerwadarminta menambahkan dalam kamusnya bahwa tafsir adalah keterangan dan penjelasan tentang ayat-ayat al-Qur'an atau kitab suci yang belum terang maksudnya.[10] Terjemahan al-Qur'an masuk dalam definisi ini.[11] Jadi tafsir al-Qur'an adalah penjelasan atau keterangan untuk memahami makna-makna yang sulit dalam ayat-ayat al-Qur'an.

Sedangkan tafsir dalam pengertian istilah para ulama berbeda pendapat dalam mengemukakan definisinya. Diantara definisi-definisi tersebut antara lain sebagai berikut. Menurut al-Zarkasyi, tafsir adalah suatu ilmu yang berguna untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, menjelaskan makna-maknanya, serta mengungkap hukum-hukum dan hikmah-hikmah yang terkandung didalamnya.[12] Sedangkan menurut ulama yang lain, tafsir adalah ilmu yang menerangkan tentang turunnya ayat, hal ikhwalnya, kisah-kisah, sebab-sebab yang terjadi dalam *nuzul*nya, tertib *Makkiyah* dan *Madaniyah*nya, *muhkam* dan *mutasyabih*nya, *nasikh* dan *mansukh*nya, *khas* dan *'am*nya, *mutlak* dan *muqayyad*nya,

---

[7] Faudah, Mahmud Basuni. 1977. *al-Tafsir wa Manahijuh.* Mesir: Mathba'ah al-Amanah. 1-2
[8] Rowi, M. Roem. 1993. *Pendekatan Teks dan Konteks dalam Tafsir al-Qur'an.* Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya. 1
[9] Tim Penyusun. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka. 882
[10] Poerwadarminta, WJS. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka. 990
[11] Baidan, Nashruddin. 2002. *Metode Penafsiran al-Qur'an.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 40
[12] Al-Zarkasyi, Badr al-Din Muhammad b. Abdillah. Tt. *al-Burhan fi 'Ululm al-Qur'an.* Mesir: Isa al-Bab al-Halabi. 12

mujmal dan *mufassal*, halal dan haramnya, *wa'ad* (janji) dan *wa'id* (ancaman)nya, perintah dan larangannya, ungkapan dan *tamtsil*nya, dan lain sebagainya.[13]

Abu Hayyan dalam *al-Bahru al-Muhith* mengungkapkan bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas tentang cara-cara mengucapkan lafaz-lafaz al-Qur'an, *madlulah* dan *ahkam*nya secara *ifrady* (sendiri-sendiri) dan *tarkib* (tersusun) dan ma'aninya yang mengandung keterangan tentang hal-ikhwal susunannya.[14]

Sedangkan Mahmud Basuni Faudah mendefinisikan tafsir sebagai ilmu yang membahas tentang hal-ikhwal al-Qur'an al-Karim dari segi indikasinya akan apa yang dimaksud oleh Allah.[15] Hal-ikhwal al-Qur'an mengisyaratkan akan kedudukan al-Qur'an sebagai kitab petunjuk yang benar, kitab yang berbahasa Arab yang agung dan mu'jizat abadi bagi Nabi Muhammad Saw.

Sedangkan M. Husain al-Dzahabi menyatakan dalam karyanya *al-Tafsir wa al-Mufassirun* bahwa tafsir adalah penjelasan tentang arti atau maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manuasia (mufassir).[16] Quraish Shihab sependapat dengan pendapat al-Dzahabi ini.[17] Definisi ini memberi ruang tanpa batas bahwa siapapun bisa untuk menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan kemampuannya (petunjuk ilahi).

Karena kepastian arti satu kosakata atau ayat tidak mungkin atau hampir tidak mungkin dicapai kalau pandangan hanya tertuju kepada kosakata atau ayat tersebut secara berdiri sendiri. Adalah suatu kebenaran yang tidak dapat dibantah bahwa seorang mufassir, walaupun ia telah mencapai kedudukan yang tinggi dalam

---

[13] Al-Suyuthi. *al-Itqan.* Juz II. 174
[14] Al-Andalusi, Abu Hayyan. 1978. *al-Bahr al-Muhit.* Beirut: Dar al-Fikr. 2
[15] Faudah. *al-Tafsir wa Manahijuh.*, 2
[16] Al-Dzahabi, Muhammad Huzain. 1961. *al-Tafsir wa al-Mufassirun,* Jilid I. Mesir: Dar al-Kutub al-Hadithah. 59
[17] Shihab, Quraish. 1992. *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat.* Bandung: Mizan. 15

keilmuannya, tidak mungkin ia mengatakan secara pasti dan final bahwa pendapatnya itulah yang dimaksud oleh Allah SWT.

Al-Qur'an hadir di tengah-tengah kehidupan manusia dengan membuka lebar-lebar mata dan hati manusia, agar mereka menyadari jati diri dan hakikat keberadaannya di atas pentas dunia fana ini, serta tidak terlena dalam kehidupan duniawi. Al-Qur'an mengajak manusia berpikir tentang kekuasaan Allah dengan berbagai argumentasi, memikirkan Hari Kebangkitan dan memiliki keyakinan yang kuat bahwa kebahagian yang mereka dapatkan itu semata-mata karena anugerah dan kehendak dari sang Kholiq, Tuhan Maha Pencipta.

Bisikan hati yang melahirkan keyakinan semacam ini menjadikan manusia berusaha memahami apa yang dikehendakiNya melalui firmanNya, Al-Qur'an al-Karim, demi meraih kebahagian dunia dan akherat. Hal inilah yang terungkap dari definisi tafsir sebagai upaya memahami maksud firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia. Kebutuhan akan tafsir akan menjadi sangat penting jika manusia menyadari bahwa Petunjuk Ilahi menjamin kebahagian dunia akhirat. Dan kebutuhan menafsirkan Kalam Ilahi terasa sangat mendesak mengingat redaksi al-Qur'an yang beragam, ada yang jelas dan rinci, ada yang samar dan juga ada yang global.

Oleh karena itu, untuk memahami apa yang dimaksud oleh al-Qur'an tidak cukup membacanya hanya tujuh kali atau sepuluh kali, bahkan berbulan-bulanpun seseorang akan merenung dan memikirkannya hanya untuk mengetahui hubungan antara satu ayat dengan ayat yang lain, seperti yang diungkapkan oleh Ibrahim Ibn. 'Umar al-Biqa'iy.[18]

---

[18] seorang ahli tafsir terkemuka dalam karyanya *Nazhm al-Durar* yang dijadikan bahan diskusi dan disertasi M. Quraish Shihab dengan judul *Nazhm al-Durar li Al-Biqa'iy, Tahqiq wa Dirasah* untuk meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu al-Qur'an di Universitas al-Azhar Mesir dengan Yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan tingkat 1 (*mumtaz ma'a martabat al-syaraf al-'ula*).

Juga, tidak berlebihan jika ‘Abdullah Darraz[19] menyatakan dalam karyanya *al-Naba’ al-Azhim* bahwa seseorang yang membaca al-Qur’an, maknanya akan jelas dihadapannya, tetapi bila ia membacanya sekali lagi, maka ia akan menemukan makna-makna lain yang berbeda dengan makna-makna sebelumnya. Demikian seterusnya, sampai-sampai ia dapat menemukan kalimat atau kata yang memiliki arti yang bermacam-macam, semuanya benar atau mungkin benar. Ayat-ayat al-Qur’an itu bagaikan intan, setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut-sudut lain. Dan tidak mustahil, jika seseorang mempersilahkan orang lain memandangnya, maka ia akan melihat lebih banyak ketimbang apa yang seseorang tadi lihat.

Pendapat ini diperkuat oleh pernyataan Mohammed Arkoun, pemikir Aljazair kontemporer yang mengatakan bahwa al-Qur’an memberikan kemungkinan arti yang tidak terbatas, kesan yang diberikannya mengenai pemikiran dan penjelasan berada pada tingkat wujud yang mutlak. Dengan demikian, ayat-ayatnya selalu terbuka untuk interpretasi baru, tidak pernah pasti dan tertutup dalam interpretasi tunggal.[20]

Redaksi-redaksi yang tertuang dalam al-Qur’an sangat memukau, indah mempesona, dan sarat dengan berbagai makna. Selain itu, al-Qur’an juga selaras dengan tingkat kecerdasan dan pengetahuan para pembacanya. Penafsiran ayat-ayat al-Qur’an tidak pernah kering sepanjang masa. Dari masa ke masa terdengar dan terbaca sesuatu yang baru sesuai dengan perkembangan zaman dan pengetahuan. Hal ini digambarkan oleh Rasulullah SAW bahwa kitab suci al-Qur’an adalah kitab yang memuat berita masa lampau, situasi saat ini, dan keadaan di masa yang akan datang, yang tidak lekang oleh panas mentari dan tidak pula lapuk diterjang hujan.

---

[19] Darraz, Abdullah. 1960. *al-Naba’ al-‘Azhim.* Mesir: Dar al-‘Uqbah. 111

[20] Hunter, Shireen T. (ed.). Tt. *The Politics of Islamic Revivalism.* Bloomington: Indiana Unversity Press. 182-183

Luas dan beragamnya tema al-Qur'an merupakan hal yang unik. Tidak ada hal yang terlupakan di dalamnya. Al-Qur'an memberitahukan segala hal dari makhluk yang paling kecil yang tersembunyi di tengah batu yang terletak di dasar lautan hingga bintang yang bergerak dalam orbitnya ke arah tujuan yang telah ditentukan. Al-Qur'an menembus sudut paling kabur dalam pikiran manusia, menembus dengan kekuatan nyata jiwa orang yang beriman dan bahkan orang yang tidak beriman mampu merasakan sesuatu dalam gerak-gerik jiwanya. Al-Qur'an mengalihkan perhatian kepada masa lalu yang jauh dalam sejarah perjalanan umat manusia dan juga ke arah masa depan dengan tujuan mengajarkan tugas-tugas masa kini.

Berpijak dari berbagai argumen diatas maka penafsiran atas ayat-ayat al-Qur'an tidak akan pernah berakhir. Kitab suci ini selalu segar. Melalui berbagai upaya penafsiran dan penafsiran ulang yang dilakukan oleh peminat tafsir dari masa ke masa, makna yang terkandung dalam al-Qur'an selalu menghidangkan hal-hal baru. Layaknya sebagaimana alam raya, dengan penelitian dan pengamatan yang terus menerus, maka akan terbuka tabir-tabir rahasia yang terkandung di dalamnya yang belum tersentuh oleh generasi-generasi terdahulu.

Sekilas Tentang Ta'wil

Sebenarnya lafaz yang tidak bisa dilepaskan dari kata tafsir adalah kata ta'wil. Ulama berbeda pendapat mengenai dua lafaz tersebut, ada yang membedakannya dan ada yang menyamakannya.

Kata ta'wil berasal dari kata *al-aulu* yang berarti *al-ruju'* yaitu kembali. Bentuk *muta'addi*nya adalah *awwala yuawwilu ta'wilan* yang bermakna membolak-balik untuk memperoleh arti dan maksudnya. *Awwala al-kalam* berarti mengembalikan kata kepada konteks yang ada dalam rangkaian kalimat. *Ta'wil al-*

kalam berarti mengaturnya, menetapkannya dan menerangkannya. Jadi ta'wil adalah ungkapan atau penjelasan suatu pandangan atau makna, dengan kata lain *ta'wil* bermakna menegaskan.

Sedangkan menurut istilah ta'wil adalah menafsirkan kalimat dan menerangkan artinya baik arti tersebut sama dengan bunyi lahiriah kalimat atau berlawanan dengannya. Definisi ini mengindikasikan bahwa antara tafsir dan ta'wil adalah sama. Ulama tafsir yang menyatakan bahwa tafsir dan ta'wil adalah sama, diantaranya Imam Mujahid, Imam al-Tabari, dan Abu 'Ubaid bin Salam.

Sedangkan Ar-Raghib al-Ashfihani menyatakan bahwa tafsir lebih umum dari ta'wil. Tafsir lebih ditekankan pada penggunaan dalam lafaz dan mufradatnya, sedangkan ta'wil pemakaiannya lebih pada makna-makna dan susunan-susunan kalimat (jumlahnya). Tafsir lebih banyak dipergunakan dalam kitab suci dan kitab-kitab lainnya, sedangkan ta'wil hanya dipergunakan dalam kitab suci saja.

Ulama tafsir lain yang membedakan makna tafsir dan ta'wil, diantaranya adalah Imam Ibn Habib al-Naisaburi yang menyatakan bahwa pada zaman dewasa ini muncul mufassir yang kalau ditanya tentang perbedaan tafsir dan ta'wil, tidak akan dapat memberikan petunjuk yang jelas. Imam Turmudzi juga membedakan tafsir dan takwil sebagai berikut. Tafsir adalah memutuskan bahwa yang dikehendaki oleh suatu lafaz adalah begini atau begitu, dan bersaksi dengan nama Allah bahwa itulah yang dimaksudkan dengan lafaz tersebut. Dan jika terdapat dalil yang *maqthu'* (yang kokoh kebenarannya) maka itulah tafsir yang benar. Sedangkan ta'wil adalah mencari yang lebih kuat dari beberapa kemungkinan, tanpa memberikan kata putus, juga tanpa bersaksi dengan nama Allah.

Sebagian ulama mengatakan bahwa tafsir adalah suatu keterangan yang berkaitan erat dengan riwayat (*riwayah*), sedangkan ta'wil berkaitan erat dengan

pengetahuan, kognisi (*dirayah*).[21] Kata ta'wil ini terangkum dalam al-Qur'an pada Qs. Ali Imran (3):7, dan Qs. Yusuf (12): 44, 100.

Al-Qur'an adalah kumpulan ayat. Ayat pada hakikatnya adalah tanda dan simbol yang tampak. Namun, simbol tersebut tidak dapat dipisahkan dari sesuatu yang lain yang tidak tersurat tetapi tersirat, sebagaimana diperkenalkan dalam konsep *tafsir* dan *ta'wil.* Hubungan antara keduanya, antara makna yang tersurat dan makna yang tersirat terjalin sedemikian rupa, hingga bila tanda dan simbol itu dipahami oleh pikiran maka makna yang tersirat (berkat inayah Allah) akan dipahami pula oleh jiwa seseorang.

B. Macam-Macam Tafsir

Sebagian ulama salaf dan kholaf mengatakan bahwa tafsir ada tiga macam, yaitu:

Pertama*. Tafsir bi al-Ma'thur*. Tafsir pertama ini dikenal juga dengan sebutan *tafsir bi al-riwayah* dan *tafsir bi al-manqul*, yaitu keterangan atau penjelasan ayat-ayat al-Qur'an dengan perincian ayat-ayat al-Qur'an sendiri, apa yang dinukil dari Rasulullah SAW, dan apa yang dikutip dari para sahabat. Sedangkan penafsiran yang berdasarkan penukilan dari para tabi'in, masih terdapat perselisihan.

Al-Zarqani membatasi *tafsir bi al-ma'thur* dengan tafsir yang hanya diberikan oleh ayat-ayat al-Qur'an, hadits Nabi Saw dan para sahabat tanpa penafsiran dari para tabi'in.[22] Hal ini dikarenakan banyak diantara tabi'in yang menafsirkan al-Qur'an terpengaruh riwayat-riwayat *israilliyat* yang berasal dari kaum Yahudi dan Ahli Kitab lainnya.

---

[21] Pembicaraan tentang tafsir dan ta'wil ini disaripatikan dari buku Faudah, Mahmud Basuni. *al-Tafsir wa Manahijuh.* 4-7.
[22] Al-Zarqany, Muhammad Abd al-'Adhim. Tt. *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an,* II. Mesir: Isa al-Bab al-Halabi. 12

Riwayat-riwayat *Israiliyat* tidak selamanya harus ditanggapi negatif dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Jika *Israiliyat* tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, maka riwayat-riwayat tersebut bisa diterima. Namun jika bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah, maka riwayat-riwayat *Israiliyat* tersebut tidak diperkenankan untuk menjadi acuan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.[23]

Sedangkan al-Dzahabi memasukkan penukilan dari tabi'in ke dalam *tafsir bi al-ma'thur*. Dia berpendapat, walaupun para tabi'in tidak menerima tafsir langsung dari Nabi SAW, namun kitab-kitab yang termasuk *tafsir bi al-ma'thur*, misalnya tafsir *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* karangan Ibnu Jarir al-Tabary yang terkenal dengan sebutan *tafsir al-Tabary* tidak hanya memuat tafsir al-Qur'an dari al-Qur'an sendiri, dari Nabi dan sahabat namun juga berisi tafsir dari tabi'in.[24]

Dan, yang mendekati kebenaran adalah bahwa tafsir yang dinukil dari tabi'in adalah termasuk *tafsir bi al-ma'thur*. Hal ini karena tafsir al-Tabary disamping memuat penafsiran Nabi SAW, penafsiran sahabat juga memuat penafsiran tabi'in, yang menjadi rujukan tafsir-tafsir selanjutnya. Demikian juga sebagian besar mufassir pada ghalibnya menggunakan *tafsir bi al-ma'thur* yang meliputi tafsir dari al-Qur'an sendiri, Nabi SAW, sahabat, dan tabi'in ini sebagai rujukan dalam menfasirkan ayat-ayat al-Qur'an.

Berdasarkan hal tersebut, maka *tafsir bi al-ma'thur* meliputi tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an, tafsir al-Qur'an dengan hadits Nabi SAW baik yang *qauli, fi'ly,* maupun yang *taqriry*, tafsir al-Qur'an dengan nukilan dari sahabat dan tabi'in. Hal ini dilakukan jika penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an tidak ditemukan maka penafsiran al-Qur'an dengan Sunnah Nabi SAW.

---

[23] Al-Humaid, Jamal Mustofa Abd. 2001. *Ushul al-Dakhil fi Tafsir Ayi al-Tanzil*. Cet. I. Kairo: Jami'ah al-Azhar. 27

[24] Al-Dzahaby. *al-Tafsir*. 152

Dan jika penafsiran al-Qur'an dengan Sunnah Nabi tidak diperoleh maka penafsiran al-Qur'an dengan nukilan para sahabat dan tabi'in.

Kedua,*Tafsir bi al-Ra'yi.* Tafsir ini dikenal juga dengan sebutan *tafsir bi al-Dirayah* dan *tafsir bi al-Ma'qul,* yaitu penjelasan mengenai ayat-ayat al-Qur'an melalui pemikiran (nalar) dan ijtihad. Dalam tafsir ini seorang yang akan menafsirkan al-Qur'an (mufassir) dianjurkan untuk memahami bahasa Arab dan gaya-gaya ungkapannya, memahami lafad-lafad arab dan segi-segi dilalahnya, mengkaji syair-syair Arab sebagai pendukung, dan memperhatikan *asbab al-nuzul, nasikh-mansukh, muhkam-mutasyabihat, 'am-khas, makkiyah-madaniyah, qira'at* dan lain-lain.

Apabila seorang mufassir hanya mengandalkan *ra'yi* semata tanpa menggunakan *tafsir bi al-ma'thur*, maka akan sulit dan keliru karena *tafsir bi al-ma'thur* adalah dasar dari tafsir. Apabila suatu kitab tafsir lebih didominasi oleh *ra'yi* dan ijtihad sementara *bi al-ma'thur*nya hanya sedikit maka tafsir yang demikian dinamakan *tafsir bi al-ra'yi*.

Tidak berlebihan jika Manna' al-Qattan mendefinisikan *tafsir bi al-ra'yi* dengan suatu tafsir yang dibuat pedoman oleh mufassir untuk menjelaskan makna dalam suatu pemahaman tertentu. Di samping itu al-Qattan mengukuhkan pernyataan dengan mengatakan bahwa *tafsir bi al-ra'yi* mengalahkan perkembangan *tafsir bi al-ma'thur.* Dan *tafsir bi al-ra'yi* lebih banyak diminati dari pada *tafsir bi al-ma'thur* sebagai rujukan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.[25]

Dari tafsir yang mengandalkan nalar ini maka berkembanglah metode (pendekatan) dan corak tafsir sehingga pembahasan tafsir menjadi sangat luas dalam menelusuri ayat demi ayat dalam mengungkap makna al-Qur'an. Metode dan corak tafsir ini akan dijelaskan nanti dalam pembahasan tersendiri.

---

[25] Al-Qattan, Manna'. 1973. *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an.* Beirut: Mansyurah al-'Ashr al-Hadith. 342

Ketiga, *Tafsir bi al-Isyary.* Yaitu penta'wilan ayat-ayat *al-Qur'an al-Karim* dengan penta'wilan yang menyalahi ketentuan-ketentuan *dhohir* ayat, karena ingin mengemukakan isyarat-isyarat yang tersembunyi yang terlihat oleh mufassir penganut sufi setelah melakukan berbagai bentuk latihan kerohanian dengan Allah SWT, yang denganNya kemudian ia sampai pada satu keadaan yang bisa menerima isyarat-isyarat dan limpahan-limpahan Ilahi, serta makna-makna ilhamiyah yang datang kepada hati orang-orang arif tersebut.

Kaum sufi sebagai ahli hakikat dan pengemban isyarat mengakui makna dhohir al-Qur'an, akan tetapi dalam menafsirkan kandungan batin al-Qur'an, kaum ini mengemukakan hal-hal yang terkadang tidak sejalan dengan tujuan al-Qur'an dan eksistensinya sebagai kitab berbahasa Arab yang jelas. Ucapan-ucapan sufi dalam menafsirkan al-Qur'an adalah tafsir-tafsir yang hakiki bagi makna-makna al-Qur'an, dan bukan sekedar bandingan-bandingan saja bagi makna-makna tersebut.

Tidaklah bisa dipungkiri adanya suatu limpahan rahmat dan isyarat-isyarat akan anugrah Allah SWT yang akan diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki diantara makhluk-makhlukNya. Dan juga bukan hal yang mustahil, jika Allah SWT berkehendak maka Allah SWT akan memberikan kekhususan dan keistimewaan bagi sebagian hamba-hambaNya dengan rahasia-rahasia dan hikmah-hikmah yang dimilikiNya.

Mayoritas ulama tafsir (mufassir) membagi tafsir hanya menjadi dua macam, yaitu *tafsir bi al-ma'thur* dan *tafsir bi al-ra'yi*.[26] Sedangkan *tafsir bi al-isyary* ini

---

[26] Pembagian tafsir yang hanya ada dua ini mengacu pada beberapa karya tafsir dan 'ulum al-Qur'an mayoritas ulama tafsir, diantaranya *al-Itqan* karya al-Suyuti, *al-Tafsir wa al-Mufassirun* karya M. Husain al-Dzahabi, *al-Burhan* karya al-Zarkasyi, *Manahil al-'Irfan* karya al-Zarqani, *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an* karya Manna' al-Qattan dan Subhi Salih, dan lain-lain. Sedangkan *tafsir bi al-isyari* ini hanya di temukan dalam karya yang sangat sedikit, diantaranya *al-Tafsir wa Manahijuh* karya Mahmud Basuni Faudah.

mufassir mengkategorikannya sebagai bagian dari *tafsir bi al-ra'yi* yang bercorak sufi.

C. Syarat-Syarat Mufassir

Tafsir adalah menjelaskan arti dan maksud ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan kemampuan manusia yang memiliki syarat-syarat tertentu. Berdasarkan definisi ini maka seseorang akan mendapat predikat mufassir, jika memenuhi beberapa syarat sebagai berikut:

Pertama, Pengetahuan Bahasa Arab. Hal ini dikarenakan al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab. Dengan ilmu ini dapat diketahui penjelasan atas kata (*mufradat*) dalam lafadz-lafadz al-Qur'an menurut konteksnya. Sebab di dalam al-Qur'an itu adakalanya terdapat suatu lafadz yang mempunyai makna lebih dari satu (*mustarak*).

Kedua, Ilmu Nahwu (tata bahasa). Makna suatu kata dalam bahasa Arab itu dapat berubah-ubah menurut perbedaan fungsi katanya (i'rab). Sebab pengetahuan akan kaidah-kaidah kalimat bahasa Arab baik yang menyangkut kata-kata maupun susunan kalimat, mutlak harus dimiliki oleh seseorang yang akan menafsirkan al-Qur'an. Dan pengetahuan mengenai hal tersebut dapat diperoleh dari ilmu nahwu.

Ketiga, ilmu Tashrif (konyugasi). Dengan menggunakan ilmu ini akan diketahui bentuk asal dari sebuah kata dan pola kata kerja. Dan dengan ilmu ini pula dapat diperoleh makna-makna yang tersembunyi dalam sebuah kata yang samar. Jika di*tashrif*kan maka akan jelas sumber katanya dan akan terungkap arti kalimat yang tidak jelas.

Keempa*t*, *al-Ishtiqaq* (ilmu derivasi kata, etimologi). Sebuah kalimat isim, bila berasal dari dua kata yang berbeda, maka akan berbeda pula maknanya sesuai dengan

asal perbedaan katanya. Seperti kata *al-Masih*, gelar nabi Isa As. apakah berasal dari kata *siyahah* atau *mash*. Jika berasal dari kata *siyahah* maka memiliki arti orang yang banyak melakukan ibadah. Akan tetapi jika berasal dari kata *mash*, maka mempunyai makna menyembahkan penyakit dengan izin Allah Swt dengan cara mengusapkan tangan pada yang sakit.

Kelima*, Ilmu Balaghah.* Ilmu ini memiliki tiga cabang, yaitu *Ilmu Ma'ani* (retorika). Dengan ilmu ini dapat diketahui keistimewaan-keistimewaan suatu susunan kalimat ditinjau dari segi maknanya. *Ilmu Bayan* (ilmu kejelasan berbicara). Dengan ilmu ini dapat diketahui keistimewaan-keistimewaan suatu susunan kalimat ditinjau dari segi perbedaan-perbedaan maksudnya. Dan *Ilmu Badi'* (ilmu efektivitas berbicara), yaitu suatu ilmu yang mempelajari cara memperindah susunan kalimat. Tiga cabang ilmu balaghah ini dapat mengantarkan seorang mufassir untuk mengungkap rahasia-rahasia keindahan bahasa al-Qur'an dan menemukan keagungan mukjizatNya.

Keenam*, Ilmu Ushuluddin* (pokok-pokok Agama). Suatu ilmu yang membahas tentang sesuatu yang wajib, mustahil, dan jaiz bagi Allah SWT, serta kesucian sifat-sifat sehingga diketahui perbedaan aqidah dan syari'ah. Dengan ilmu ini juga dapat diketahui agama-agama Samawi terdahulu sehingga terdapat gambaran bagaimana mereka memutar-balikkan ajaran-ajaran Allah SWT setelah Nabi Musa AS. dan Nabi Isa AS.

Ketujuh*, Ilmu Figh* dan *Ilmu Ush al-Figh. Ilmu Figh* adalah suatu ilmu yang digunakan untuk mengetahui pandangan-pandangan ahli hukum (*fuqaha'*) tentang suatu masalah, serta metode mereka dalam merumuskan hukum. Sedangkan *Ilmu Ush al-Figh* adalah ilmu yang mempelajari cara pengambilan dalil hukum dan *istinbat* (perumusan hukum).

Kedelapan, *Ilmu Qira'ah* (Pembacaan al-qur'an). Ilmu yang mempelajari tentang cara membaca lafadz al-Qur'an .

Kesembilan, *Ilmu Asbab al-Nuzul.* Dengan mengetahui sebab-sebab turunnya sebuah ayat maka akan dimengerti dan dipahami maksud yang dikehendaki oleh ayat tersebut.

Kesepuluh, *Ilmu Nasikh Mansukh.* Ilmu ini berguna untuk mngetahui ayat-ayat muhkam dan lain-lainnya.

Kesebelas, *Ilmu Hadits.* Ilmu ini sangat penting bagi seorang yang akan menafsirkan al-Qur'an. Dengan ilmu ini mufassir dapat menafsirkan ayat yang *mujmal* (ringkas) dan *mubham* (ambigu). Ilmu ini digunakan untuk menghindari masuknya cerita-cerita israilliyat dan untuk mengetahui apakah hadits itu sahih, dloif, atau maudhu'.

Keduabelas, *Ilmu Mauhibah.* Ilmu yang dianugrahkan Allah SWT kepada siapa saja yang beramal dengan ikhlas dengan ilmu yang dimilikiNya. Limpahan Ilmu dan rahmat yang diberikan oleh Allah SWT kepada siapa yang dikehendakiNya adalah merupakan rahasia Allah SWT yang penuh dengan hikmah dan keistimewaan. Jika Allah SWT berkehendak untuk memberikan IlmuNya kepada hamba yang terpilih, hal itu sangat mudah bagiNya. Sesuatu yang tidak mungkin bagi manusia, namun bagi Allah SWT tidak ada sesuatu yang tidak mungkin. Jika Allah SWT berkehendak, segalanya akan terjadi dan mudah bagiNya.

Ketigabelas, I'tikad yang sehat. Hal ini akan mendorong seorang mufassir untuk selalu meyakini nash-nash al-Qur'an dan tidak akan terpengaruh oleh berita-berita bohong sehingga tidak memungkinkan untuk berbuat dusta. Mufassir juga

hendaknya menjauhkan diri dari hawa nafsu, sehingga mufassir terhindar dari hal-hal yang akan mempengaruhi dia untuk melakukan sesuatu sesuai keinginannya.[27]

D. Kebebasan Dan Pembatasan Tafsir

Al-Qur'an menganjurkan kepada umat Islam untuk senantiasa merenungkan dan memikirkan ayat-ayat Allah baik yang terbentang di alam semesta ini maupun yang tertulis dalam mushaf al-Qur'an. Allah SWT mengecam orang-orang yang tidak memperhatikan kandungan ayat-ayat al-Qur'an, dan Allah juga mengecam orang-orang yang hanya mengikuti tradisi lama tanpa suatu alasan yang logis.

Al-Qur'an adalah sebuah kitab suci yang diturunkan untuk umat manusia dan masyarakat kapan dan dimanapun, maka setiap umat Islam yang berpedoman pada al-Qur'an dituntut untuk memahami makna-makna yang terkandung dalam al-Qur'an tanpa terkecuali mulai dari masyarakat yang menyaksikan turunnya al-Qur'an hingga masyarakat yang hidup di abad ini.

Berdasarkan pemikiran diatas maka setiap insan tidak dapat dihalangi untuk merenungkan, memahami, dan menafsirkan al-Qur'an. Hal ini dikarenakan perintah dari al-Qur'an sendiri yang selalu menganjurkan pembacanya untuk memahami makna-makna yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana setiap pendapat yang diajukan seseorang, walaupun berbeda dengan pendapat yang lain maka tetap harus ditampung. Ini adalah konsekuensi logis dari perintah tersebut, selama pemahaman dan penafsiran itu dilakukan secara sadar dan penuh tanggung jawab.

[27] Data ini dirangkum dari buku-buku sebagai berikut *al-Itqan* karya al-Suyuti, *al-Tafsir wa al-Mufassirun* karya M. Husain al-Dzahabi, *al-Burhan* karya al-Zarkasyi, *Manahil al-'Irfan* karya al-Zarqani, *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an* karya Manna' al-Qattan dan Subhi Salih, dan *al-Tafsir wa Manahijuh* karya Mahmud Basuni Faudah.

Tafsir dalam pandangan sebagian ulama tafsir adalah penjelasan tentang arti dan maksud firman Allah SWT sesuai dengan kemampuan manusia (*mufassir*), tanpa disertai dengan harus memiliki syarat-syarat tertentu sebagaimana yang dikumandangkan mayoritas ulama tafsir. Definisi ini memberi ruang tanpa batas bahwa siapapun bisa untuk menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan kemampuannya (petunjuk ilahi).

Jika Allah memberi petunjuk (kemantapan hati) pada seseorang yang dikehendakinya, maka hal itu bukan hal yang mustahil bagi Allah untuk memberi *ilmu* yang dapat mengungkap rahasia makna-makna al-Qur'an yang belum pernah ditemukan oleh ulama sebelumnya.

Kebebasan dalam menafsirkan al-Qur'an ini juga tidak lepas dari definisi tafsir sendiri secara *lughaghi* (bahasa) yang memberi makna memahami, menjelaskan. Definisi ini juga mengindikasikan bahwa siapapun memiliki peluang kebebasan dalam mengungkap maksud kandungan al-Qur'an. Seseorang yang berusaha memahami makna-makna al-Qur'an dan menafsirkannya dengan sungguh-sungguh sesuai kaidah yang ada, hal itu sangat dianjurkan dan diperbolehkan.

Manusia sebagai makhluk Allah yang diberi kelebihan berupa akal pikiran dituntut untuk memikirkan ayat-ayat al-Qur'an. Hasil pemikiran tersebut dipengaruhi bukan saja oleh tingkat kecerdasannya, tetapi juga oleh displin ilmu yang ditekuninya, juga dipengaruhi oleh pengalaman, penemuan-penemuan ilmiah, oleh kondisi sosial, politik, dan sebagainya, sehingga hasil pemikirannya akan berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.

Adalah mustahil untuk menjadikan semua orang berpikir dengan pola yang sama. Al-Qur'an memerintahkan setiap orang berpikir, maka tentunya setiap orang akan menggunakan pikirannya berdasarkan perkembangan ilmu pengetahuan.

Perubahan-perubahan dan perkembangan-perkembangan yang terjadi tersebut diakibatkan oleh potensi positif manusia yang menjadi dasar pertimbangan dalam menarik kesimpulan dalam memahami dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

Pembatasan Dalam Tafsir

Sedangkan Tafsir yang memiliki pengertian penjelasan tentang arti dan maksud firman Allah SWT yang tercantum dalam al-Qur'an sesuai dengan kemampuan manusia yang memiliki seperangkat syarat-syarat tertentu mengindikasikan adanya pembatasan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Seseorang yang tidak memiliki syarat-syarat tertentu tidak diperkenankan untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

Syarat-syarat itu meliputi pengetahuan tentang bahasa Arab dalam berbagai bidangnya, pengetahuan tentang ilmu-ilmu al-Qur'an, sebab-sebab turunnya ayat, hadits-hadits Nabi, pengetahuan tentang ushul figh, pengetahuan tentang prinsip-prinsip pokok keagamaan, dan pengetahuan tentang disiplin ilmu yang menjadi materi bahasan ayat. Bagi seseorang yang tidak memiliki syarat-syarat tersebut tidak dibenarkan untuk menafsirkan al-Qur'an.

Ibn 'Abbas yang dinilai sebagai salah seorang sahabat Nabi SAW yang paling mengetahui maksud firman Allah SWT menyatakan bahwa tafsir terdiri dari empat hal, yaitu: *Pertama*, yang dapat dimengerti secara umum oleh orang-orang Arab berdasarkan pengetahuan bahasa mereka. *Kedua*, yang tidak ada alasan bagi seseorang untuk tidak mengetahuinya. *Ketiga*, yang tidak diketahui kecuali oleh ulama. Dan *keempat*, yang tidak diketahui kecuali oleh Allah.[28]

[28] Al-Zarkasyi. 1957. *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an.* Jilid II. Mesir: Al-Halaby. 164

Pembagian tafsir dalam bentuk diatas mengisyaratkan bahwa ayat-ayat al-Qur'an yang terdiri dari bahasa Arab tersebut secara umum dapat dimengerti oleh bangsa Arab sesuai dengan pengetahuan bahasa mereka, walaupun dalam kenyataannya juga banyak kosakata Arab yang tidak diketahui oleh mereka. Sedangkan bentuk yang kedua ini mengisyaratkan bahwa siapapun akan dapat mengetahui kandungan al-Qur'an melalui pengkajian yang mendalam dan sungguh-sungguh.

Al-Qur'an hanya bisa ditafsirkan oleh orang-orang yang memenuhi syarat tertentu, yaitu ulama. Oleh karena itu, bentuk ketiga ini menyatakan bahwa hanya ulama yang mengetahui penafsirannya. Sedangkan bentuk keempat menyatakan bahwa tidak semua ayat-ayat al-Qur'an itu bisa ditafsirkan, ada ayat-ayat tertentu yang maknanya hanya diketahui oleh Allah semata, seperti *yasin, alim lam mim, alim lam ra,* dan lain sebagainya.

Kebebasan dan pembatasan tersebut akan dapat dicerna melalui pemikiran ilmiah kontemporer dan pembenaran teori ilmiah. Ketika ilmu pengetahuan membuktikan secara pasti bahwa bumi ini bulat maka mufassir masa kini memahami dan menafsirkan bahwa bumi ini terhampar (QS. (71):19). Keterhamparan ini tidak bertentangan dengan kebulatannya, karena keterhamparan itu terlihat dan disaksikan oleh siapapun dan kemanapun seseorang melangkahkan kaki.

Demikian juga ketika ekspremen membuktikan bahwa para ahli telah dapat mendeteksi jenis kelamin (bayi dalam perut), maka pemahaman kita terhadap ayat bahwa hanya Allah yang Maha Mengetahui apa yang dikandung perempuan hamil (QS. (13): 8), pemahaman yang awalnya hanya pada sebatas jenis kelamin menjadi lebih umum, bukan hanya sekedar jenisnya, namun juga mencakup masa depan,

bakat, jiwa, dan segala perinciannya. Kata “apa” dalam istilah al-Qur’an dapat mencakup segala sesuatu.

Pemahaman dan penafsiran ayat-ayat al-Qur’an seperti yang dikemukakan diatas tentunya tidak dapat ditempuh bila pembatasan (dengan syarat-syarat tertentu) yang dikemukakan mayoritas ulama tafsir diterapkan pada masa kini. Al-Qur’an diturunkan untuk sepanjang waktu dan zaman. Penafsiran-penafsiran yang terjadi pada yang masa yang lalu tidak menutup kemungkinan akan berlaku pada zaman yang lain, karena penafsiran akan ayat-ayat al-Qur’an senantiasa sesuai dengan perkembangan zaman.

E. Metode Tafsir

Al-Farmawi[29] dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur’an baik yang menggunakan riwayat maupun nalar membagi metode tafsir menjadi empat macam, yaitu:

Pertama, Tahlily. Satu metode tafsir yang mufassirnya berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur’an dari segala segi dan maknanya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat al-Qur’an sebagaimana tercantum dalam mushaf. Di dalam metode ini mufassir memaparkan arti kosakata, menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju dan kandungan ayat baik unsur *i’jaz*, *balaghah* dan keindahan susunan kalimatnya, *asbabun nuzul*, *munasabah*, pendapat para ulama tafsir dan lain-lain yang berkaitan dengan teks atau kandungan ayat-ayat al-Qur’an.

Di dalam metode ini juga dijelaskan tentang sesuatu yang dapat diistinbatkan dari ayat baik hukum figh, dalil syar’iy, arti secara bahasa, norma-norma akhlak, aqidah, perintah, larangan, janji, ancaman, *haqiqat, majaz, kinayah, isti’arah*, serta mengemukakan kaitan antara ayat-ayat dan relevansinya dengan surat sebelum dan

[29] Al-Farmawy, Abdul Hay. 1977. *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu’iy.* Kairo: al-Hadaharah al-‘Arabiyah. 23

sesudahnya. Baqir al-Shadr memberi nama lain metode *tahlily* dengan metode *tajzi'iy,* yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dari beberapa segi.[30]

Melalui metode ini, ayat-ayat al-Qur'an dijelaskan dengan cara yang mudah dipahami dan dalam ungkapan balaghah yang menarik berdasarkan syair-syair (puisi-puisi) ahli balaghah, ucapan-ucapan ahli hikmah yang arif, teori-teori ilmiah modern yang benar, kajian-kajian bahasa, dan hal-hal lain yang dapat membantu dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an.

Metode ini dipergunakan oleh para ahli tafsir dengan uraian yang sangat panjang (*Ithnab*), misalnya Ibnu Jarir al-Tabary (*Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*), Fahr al-Razy (*Al-Tafsir al-Kabir Mafatih al-Ghaib*), al-Qurtuby (*Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*), dan Al-Alusy (*Ruh al-Ma'any fi Tafsir al-Qur'an wa al-Sab'u al-Mathany*), ada juga yang menguraikannya dengan cara singkat (*i'jaz*) seperti Al-Suyuti (*al-Durr al-Manthur fi al-Tafsir bi al-Ma'thur*) dan Al-Fayruz Abadi (*Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibnu 'Abbas*), dan ada pula yang mengambil dengan cara pertengahan (*musawah*), yaitu Imam al-Baidhawi (*Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*), Ibnu Kathir (*Tafsir al-Qur'an al-Azim*), dan Muhammad Abduh (*Tafsir al-Manar*).[31]

Para mufassir tersebut dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sama-sama menggunakan metode *Tahlily*, namun corak yang mereka tampilkan dalam tafsirnya berbeda-beda. Ada yang memakai corak *Sufi, Falsafi, Fighy, 'Ilmy,* dan *Adaby Ijtima'iy* yang akan penulis jelaskan pada pembahasan berikutnya.

---

[30] Lihat Al-Shadr, Muhammad Baqir. 1980. *al-Tafsir al-Maudhu'iy wa al-Tafsir al-Tajzi'iy fi al-Qur'an al-Karim.* Beirut: Dar al-Ta'ruf. 10

[31] Al-Aridl, Ali Hasan. 1992. *Tarikh 'Ilmu al-Tafsir wa Manahij al-Mufassirin.* Kairo: Al-Azhar. 41-42

Kedua, Ijmaly. Satu metode tafsir yang mufassirnya berusaha memaparkan kandungan ayat-ayat al-Qur'an secara global, umum, dan terarah sehingga mudah dipahami oleh orang yang berilmu (*'alim, learned*), orang bodoh (*jahil, ignorant*) dan orang pertengahan, yang berada di antaranya (*mutawassit, intermediate*). Dalam metode ini, mufassir menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan uraian yang singkat yang dapat menjelaskan sebatas artinya saja tanpa menyinggung hal-hal selain arti yang dikehendaki.

Dengan metode ini, mufassir kadangkala menafsirkan al-Qur'an dengan lafaz saja sehingga bagi yang membacanya merasa bahwa uraian tafsirnya tidak jauh dari konteks al-Qur'an yang penyajiannya mudah dan indah. Pada ayat-ayat tertentu, juga diungkapkan sebab turun ayat, peristiwa yang dapat menjelaskan arti ayat, mengemukakan hadits Nabi Saw dan hikmah dibalik sabdanya, dan lain-lain. Dengan uraian yang demikian ini diharapkan dapat mengkaji al-Qur'an dengan mudah, bagus, terarah, dan sempurna.

Diantara kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode ini adalah: *Tafsir al-Jalalain* karya Jalaluddin al-Suyuti dan Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsir al-Qur'an al-Azim* karangan Muhammad Farid Wajdi, *Shafwah al-Bayan Li Ma'ani al-Qur'an* karya Syaikh Husanain Muhammad Makhlut.

Shafwat al-Tafasir karya Muhammad Ali al-Sabuni, *Tanwir al-Miqbas Min Tafsir Ibnu 'Abbas* karya Ibnu 'Abbas yang dihimpun Al-Fayruz Abady, *al-Tafsir al-Muyassir* karya Abd Jalil Isa, *al-Tafsir al-Wasit* karya suatu Commite Ulama produk Lembaga Pengkajian Universitas al-Azhar Mesir, dan *al-Tafsir al-Mukhtasar* karya suatu Commite Ulama produk Majlis Tinggi Urusan Umat Islam.

Ketiga, Muqaran. Satu metode tafsir yang mufassirnya berusaha menguraikan ayat-ayat al-Qur'an dengan memadukan pendapat para mufassir yang ada. Disamping itu mufassir juga membandingkan pendapat para mufassir tersebut dengan melihat letak persamaan dan perbedaannya. Ada diantara pendapat mufassir itu yang penafsirannya menitikberatkan pada bidang yang dikuasainya, seperti Nahwu, balaghah, ilmu kalam, hukum, filsafat, kisah-kisah, dan lain-lain.

Metode ini memiliki pengertian dan lapangan yang lebih luas, yaitu membandingkan antara ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang satu masalah atau kasus, juga membandingkan antara-ayat-ayat al-Qur'an dengan hadits-hadits Nabi Saw yang menjelaskan kandungan al-Qur'an serta mengkompromikannya sehingga menghilangkan dugaan adanya pertentangan diantara hadits-hadits Nabi Saw.

Dalam metode ini mufassir dituntut mampu menganalisis pendapat-pendapat para ulama tafsir sehingga dapat mengambil kesimpulan mana penafsirannya yang dianggap benar dan diterima akal, dan mana penafsiran yang tidak memenuhi syarat. Hal ini diharapkan mufassir memiliki kelebihan dan bersikap profesinalisme dalam menggali makna-makna al-Qur'an yang belum berhasil diungkap oleh mufassir-mufassir yang lainnya.

Keempat, Maudhu'iy. Satu metode tafsir yang mufassirnya berupaya menghimpun ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai surah dan yang berkaitan dengan persoalan dan topik yang ditetapkan sebelumnya. Kemudian penafsir membahas dan menganalisa kandungan ayat-ayat tersebut sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Metode ini di Indonesia dikenal dengan metode tafsir Tematik, yang kemudian di kembangkan oleh Quraish Shihab, salah seorang pakar tafsir dan ilmu-ilmu al-Qur'an kebanggaan masyarakat Indonesia.[32]

---

[32] Shihab, Quraish. 1992. *Membumikan al-Qu'an*. Bandung: Mizan. 87, 111

Dalam pandangan Quraish Shihab, metode maudu'iy memiliki dua pengertian, yaitu: *Pertama*, penafsiran mengenai satu surat dalam al-Qur'an dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan yang menjadi tema sentralnya, kemudian menghubungkan persoalan-persoalan yang beraneka ragam dalam surat tersebut antara satu dengan lainnya sesuai tema sehingga satu surat tersebut dengan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Kedua, Penafsiran yang bermula dari menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat atau surat al-Qur'an dan sedapat mungkin diurut sesuai dengan urutan turunnya, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut, untuk menarik petunjuk al-Qur'an secara utuh tentang masalah yang dibahas.

Dua pengertian tersebut berpijak pada pendapat Al-Syatibi[33] yang mengatakan bahwa setiap surat walaupun masalah-masalah yang dikemukakan berbeda-beda, namun ada satu sentral yang mengikat dan menghubungkan masalah yang berbeda tersebut. Lebih jauh Al-Syatibi menjelaskan bahwa satu surat walaupun mengandung beberapa masalah namun masalah-masalah tersebut berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya.

Oleh karena itu seseorang yang akan mengkaji al-Qur'an hendaknya jangan mengarahkan pandangannya pada awal surat saja, namun juga harus memperhatikan akhir surat, atau sebaliknya. Karena jika tidak demikian maka akan terabaikan maksud ayat-ayat yang diturunkan. Tidak dibenarkan seseorang hanya memperhatikan bagian-bagian dari satu pembicaraan, kecuali pada saat ia bermaksud memahami arti lahiriyah dari satu kosakata. Jika arti tersebut tidak dipahaminya maka ia harus memperhatikan seluruh pembicaraan dari awal hingga akhir.

[33] Al-Syatibi. 1975. *Al-Muwafaqat*. Jilid III. Beirut: Dar al-Ma'rifah. 144

Pada bulan Januari 1960, Syaikh Mahmud Syaltut menyusun kitab tafsir yang berjudul *Tafsir al-Qur'an al-Karim* dalam bentuk penerapan ide. Syaltut tidak lagi menafsirkan ayat demi ayat, tetapi membahas surat demi surat, atau bagian-bagian tertentu dalam satu surat, dengan menjelaskan tujuan-tujuan utama dan petunjuk-petunjuk yang dapat dipetik darinya, kemudian merangkainya dengan tema sentral yang terdapat dalam satu surat tersebut.

Namun apa yang ditempuh Syaltut belum menjadikan pembahasan tentang petunjuk al-Qur'an dipaparkan dalam bentuk menyeluruh, karena satu masalah dapat ditemukan dalam berbagai surat, seperti masalah riba akan ditemukan dalam berbagai surah, misalnya dalam surah *al-Baqarah, Ali Imran, dan al-Rum.* Atas dasar ini maka timbullah ide untuk menghimpun semua ayat yang berbicara tentang satu masalah tertentu, kemudian mengaitkan satu dengan yang lain, dan menafsirkannya secara utuh dan menyeluruh.

Walaupun ide tentang kesatuan dan isi petunjuk surat demi surat telah dilontarkan oleh al-Syatibi, namun perwujudan ide dalam bentuk satu buah kitab tafsir baru terwujud dalam karya Mahmud Syaltut yang berjudul *Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Ide tersebut kemudian dikembangkan oleh Ustadz Ahmad Sayyid al-Kumiy pada akhir tahun 60-an, yang pada hakekatnya merupakan kelanjutan dari metode Maudu'iy yang dicetuskan oleh Mahmud Syaltut.

Di Irak, seorang pakar tafsir yang bernama Muhammad Baqir al-Shadr melakukan upaya-upaya penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan metode ini. Al-Shadr menulis uraian tafsir tentang hukum-hukum sejarah dalam al-Qur'an dengan menggunakan metode yang mirip dengan metode tersebut yang ia beri nama Metode *Tawhidy* (kesatuan).[34]

---

[34] Quraish. *Membumikan.* 74

Penerapan metode ini sebenarnya baru dirintis oleh Universitas al-Azhar dan seluruh fakultas yang bernaung dibawahnya. Kajian metode ini pertama kali dilakukan oleh Ustadz Ahmad al-Sayyid al-Kumy yang menjadi ketua jurusan pada fakultas Usuhuluddin. Sebagai seorang ketua jurusan yang menaungi mahasiswa yang *intens* terhadap kajian-kajian al-Qur'an dan tafsir maka mudah bagi al-Kumy dalam mengembangkan metode *Maudu'iy* ini.

Dalam pandangannya,[35] ia mengatakan bahwa era dimana manusia hidup adalah era ilmu dan kebudayaan; era yang membutuhkan kepada metode Maudu'iy yang dapat mengantarkan manusia untuk sampai pada suatu maksud dan hakikat suatu persoalan dengan cara yang paling mudah. Terlebih-lebih pada masa ini banyak bertaburan debu-debu terhadap hakikat agama-agama, sehingga tersebarlah doktrin-doktrin komunisme dan idiologi-idiologi lain, dan langit kehidupan manusia dipenuhi oleh awan kesesatan dan kesamaran.

Untuk menghadapi kondisi yang demikian, tidak ada lain kecuali dengan menggunakan senjata yang kuat, jelas dan mudah yang dapat membela telaga-telaga agama dan mempertahankan tiang-tiang agama. Persoalan tersebut tidak dapat terselesaikan kecuali dengan menggunakan metode *Maudhu'iy* yang dapat diterapkan untuk bermacam-macam tema dalam al-Qur'an dan meliputi segala seginya.

Dari fakultas ini banyak tulisan mahasiswa yang mengkaji kajian-kajian baru dalam tafsir al-Qur'an dari segala seginya. Misalnya kajian tentang *taqwa, sholat, puasa, haji, zakat, sumpah, peperangan, manusia dalam al-Qur'an* dan lain-lain. Disamping itu juga lahir kajian-kajian al-Qur'an yang mengungkap satu surah, misalnya surah *al-Fatihah, Yasin, Al-Fath, al-Kahf, al-Hujurat, Yusuf, Al-Ahzab, al-Nur,* dan lain-lain.

---

[35] Al-Kumy, Ahmad Sayyid. 1999. *al-Tafsir al-Maudhu'iy.* Mesir: Dar al-Ma'rifah. 10

Diantara karya-karya tafsir yang menggunakan metode ini adalah *Kitab Min Huda al-Qur'an* karya Syaikh Mahmud Syaltut, *al-Mar'ah fi al-Qur'an* karangan Abbas Mahmud al-'Aqqad, *al-Riba fi al-Qur'an* karya Abu al-A'la al-Maududy, *al-'Aqidah fi al-Qur'an* karya Muhammad Abu Zahroh, *Ayat al-Qasam fi al-Qur'an* karangan Ahmad Kamal Mahdy, *Muqawwamat al-Insaniyah fi al-Qur'an* karya Ahmad Ibrahim Mahna, *Tafsir Surat Yaasin* karya 'Ali Hasan al-'Aridl, *Tafsir Surat al-Fath* karya Ahmad Sayyid al-Kumy, *Adam fi al-Qur'an* karangan Ali Nashr al-Din.

Seorang pakar dan dosen tafsir di al-Azhar Mesir, Al-Husaini Abu Farhah menulis buku tafsir dengan tema "*Al-Futuhat al-Rabbaniyah fi al-Tafsir al-Maudu'iy Li al-Ayat al-Qur'aniyah*" dalam dua jilid dengan memilih banyak topik yang dibicarakan al-Qur'an. Dalam menghimpun ayat-ayat yang ditafsirkan secara Maudu'iy, Al-Husaini tidak mencantumkan seluruh ayat dari seluruh surat, walaupun seringkali menyebutkan jumlah ayat-ayatnya dengan memberikan beberapa contoh, sebagaimana juga tidak dikemukakan perincian ayat-ayat yang turun pada periode Mekah sambil membedakannya dengan ayat-ayat yang turun pada periode Madinah.

Pada tahun 1977, Abdul Hay al-Farmawy, guru besar Fak. Ushuluddin al-Azhar, mengarang sebuah karya yang berjudul "*Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudu'iy*". Dalam buku itu diungkapkan secara rinci tentang langkah-langkah dalam menggunakan metode *Maudu'iy*, yaitu:

1. Menetapkan masalah (topik) yang akan dibahas
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut
3. Menyusun runtutan ayat sesuai masa turunnya (*Asbab al-Nuzul*)
4. Memahami korelasi ayat-ayat dalam surahnya masing-masing
5. Menusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna

6. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan
7. Mempelajari ayat-ayat secara keseluruhan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang ‘am dan yang khas, mutlak dan muqayyad, atau yang pada lahirnya bertentangan sehingga semuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan atau pemaksaan.[36]

Sedangkan Quraish Shihab mengembangkan langkah-langkah metode *Maudu’iy* yang dipaparkan al-Farmawy tersebut dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Penetapan masalah yang dibahas
2. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya
3. Walau metode ini tidak mengharuskan uraian tentang pengertian kosakata, namun kesempurnaannya dapat dicapai apabila sejak dini sang mufassir berusaha memahami arti kosakata ayat dengan merujuk pada penggunaan al-Qur’an sendiri. Hal ini dapat dinilai sebagai pengembangan dari *Tafsir bi al-Ma’thur*, yang pada hakikatnya merupakan benih awal dari metode *Maudu’iy*.[37]

Lebih lanjut Shihab menjelaskan bahwa metode ini memiliki beberapa keistimewaan dibandingkan dengan metode-metode lain yang dipergunakan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an, diantaranya adalah:

1. Menghindari problem atau kelemahan metode lain
2. Menafsirkan ayat dengan ayat atau hadits Nabi, satu cara terbaik dalam menafsirkan al-Qur’an

[36] Al-Farmawy, ‘Abdul Hay. 1977. *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudu’iy.* Kairo: al-Hadharah al-‘Arabiyah. 62

[37] Quraish. *Membumikan.* 115

3. Kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami

4. Metode ini memungkinkan seseorang untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam al-Qur'an, sekaligus membuktikan bahwa ayat-ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.

F.Corak Tafsir

Sedangkan corak-corak tafsir yang berkembang hingga kini meliputi:,

Pertama, Lughaghy **(Sastra Bahasa)**. Menjelaskan keistimewaan dan kedalaman arti (kosakata) kandungan al-Qur'an. Hal ini dikarenakan banyaknya orang non Arab yang memeluk Islam, serta lemahnya sebagian orang Arab sendiri dalam bidang sastra. Keindahan sastra al-Qur'an yang tak tertandingi mempesona jiwa Badui. Umar sendiri berpindah agama ke dalam Islam karena terpesona keindahan ayat-ayat al-Qur'an. Sementara Walid bin Mughirah yang terkenal kefasihannya dalam kesusastraan Arab juga mengakui keindahan al-Qur'an.

Bahasa al-Qur'an tidak disibukkan oleh soal-soal mistis atau metafisis seperti yang terungkap dalam kebanyakan sastra Arab. Semangat Badui pada dasarnya karena kecintaannya kepada musik. Aspirasi, mobilitas dan kemajuannya terefleksi dalam ungkapan-ungkapan ritmis syair Arab.

Prosa Arab mengandung semangat Badui, dan semangat kesusastraan Arab secara alamiah menekankan pada puisi. Elemen-elemen metofora tampak sekali dalam puisi yang mengungkapkan puijian-pujian yang bernada riang seperti dalam

bait puisi “Langit tanpa awan dan padang pasir tak terbatas, dimana seekor Kaa terbang tergesa-gesa, atau seekor rusa berlari dengan riangnya.[38]

Termenelogi al-Qur’an selaras dengan tuntutan-tuntutan sederhana kehidupan internal dan eksternal seorang Badui dan bukan kehidupan mereka yang bermukim tetap. Karakteristik-karakteristik bahasa yang jahiliyah, pemuja berhala, dan nomadik. Gagasan yang diekspresikan al-Qur’an dalam sebuah corak syair bebas merupakan sesuatu yang baru dalam bahasa Arab. Ayat-ayat al-Qur’an menghapuskan syair Badui yang selalu mempertahankan ritme tersebut.

Dalam beberapa ayat, al-Qur’an banyak menggunakan term-term asing seperti kosakata *Malakut, Jalut, Marut, Harut*, dll. Dan tentunya term-term tersebut membutuhkan penafsiran yang detail untuk mengungkap sebuah makna yang tersembunyi.

Dalam corak ini mufassir menitik-beratkan penafsirannya pada kaidah bahasa dalam segala seginya, *baik nahwu, sharaf, i’rab, i’lal, isytiqaq*, juga bidang balaghah dari segi *ma’any, badi’, bayan, haqiqat, majaz,* hal ini untuk memperoleh asal usul kata, keindahan kata, dan lain-lain.

Penafsiran dengan corak ini tampak dalam tafsir karya Imam al-Zamahsyari *”al-Kasysyaf”*, Abd al-Qohhar al-Jurjany “*I’jaz al-Qur’an*”, dan Abu Ubaydah Ma’mar Ibnu al-Mutsanna *“Al-Majaz”.*

Kedua, Falsafy wa kalamy **(filsafat dan teologi)**. Menjelaskan ayat-ayat al-Qur’an dengan corak filsafat dan teologi. Hal ini akibat penerjemahan kitab-kitab filsafat yang mempengaruhi sementara pihak, serta akibat masuknya penganut agama-agama lain ke dalam Islam yang dengan sadar atau tidak masih mempercayai

[38] Nabi, Malik Ben. 2002. *Fenomena al-Qur’an. Pemahaman Baru Kitab Suci Agama-Agama Ibrahim.* Penerjemah; Farid Wajdi. Bandung: Marja’. Terjemahan dari: *The Quranic Phenomenon.*

beberapa hal yang berkaitan dengan kepercayaan lama mereka. Kesemuanya menimbulkan pendapat setuju atau tidak yang tercermin dalam penafsiran mereka.

Pada masa keemasan Islam (Abbasiyah), ada gerakan penerjemahan buku-buku asing ke dalam bahasa Arab, diantaranya adalah penerjemahan karya Aristoteles dan Plato. Menyikapi hal ini, ulama berbeda pendapat; *Pertama*, menolak dengan alasan, diantara isinya bertentangan dengan aqidah dan agama. Seperti Abu Hamid al-Ghazali.

Sedangkan yang *kedua;* mengagumi filsafat, mereka menerima dan menekuni sepanjang tidak bertentangan dengan norma-norma Islam. Mereka berusaha memadukan antara filsafat dan agama serta menghilangkan pertentangan yang terjadi diantara keduanya. Misalnya Ibnu Sina, Ibnu Rusy, dan al-Razy. Dari golongan ini lahir tafsir *"Mafatih al-Ghaib"* karya Al-Fakh al-Razy.

Ketiga, 'Ilmy **(penafsiran ilmiah).** Memahami ayat-ayat al-Qur'an sesuai perkembangan zaman. Hal ini akibat kemajuan ilmu pengetahuan. Para ulama memperbincangkan kaitan antara ayat-ayat *kauniyah* dengan ilmu-ilmu pengetahuan modern yang ada pada masa sekarang. Sampai sejauhmana paradigma-paradigma ilmiah tersebut memberikan dukungan dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an dan menggali berbagai jenis ilmu pengetahuan. Melalui teori-teori baru akhirnya ditemukan hukum-hukum alam, astronomi, teori kimia, ilmu kedokteran, fisika, zoologi, fisika, botani, geografi, dan lain-lain.

Di dalam al-Qur'an tidak kurang dari delapan ratus ayat-ayat *kauniyah* yang membicarakan perihal langit, bumi, udara (*aerologi*), hewan (*zoologi*), tumbuh-tumbuhan (*botani*), perbintangan (*astronomi*), industri, geografi, sejarah, fisika, dan lain-lain. Hal ini tidak lepas dari perhatian para ahli tafsir untuk mengungkap dan membahasnya dalam sebuah karya tafsir.

Diantara kitab-kitab tafsir yang menafsirkan ayat-ayat kauniyah dalam al-Qur'an adalah *Al-Islam Yatahaddaa* karya Wahid Al-Din Khan, *Al-Islam fi 'Asr al-'Ilmi* karya Muhammad Ahmad al-Ghamrawy, *Al-Widza' wa al-Dawa'* karya Jamal al-Din Al-Fandy, dan *Al-Qur'an wa al-'Ilmi al-Hadits* karya Abd Razaq Nawfal

***Keempat, Fiqhy wa Hukmy* (Fiqh dan Hukum).** Menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan ayat-ayat hukum sebagai pembuktian kebenaran pendapatnya. Hal ini akibat berkembangnya ilmu figh dan terbentuknya mazhab-mazhab figh. Di dalam al-Qur'an, baik yang *Madaniyah* maupun yang *Makkiyah* banyak sekali ayat-ayat yang membicarakan masalah huku, mulai dari sholat, zakat, puasa, nikah, tala', mu'amalah, dan lain-lain.

Hukum-hukum Islam yang digali (*istinbat*) dari al-Qur'an tersebut tersebar dari mulut ke mulut, dihafal oleh generasi sesudahnya secara estafet sehingga sampai pada masa penghimpunan dan penyusunan. Dari sinilah timbullah mazhab-mazhab yang berbeda-beda di kalangan umat Islam. Imam-imam mazhab itu memiliki pengikut yang fanatik terhadap mazhabnya, sehingga mereka dalam menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan mazhab yang diikutinya.

Karena sikap yang fanatik itulah lahirlah bermacam-macam tafsir yang bercorak *fighy* atau *hukmy* yang cenderung menggiring pada penafsiran yang *mazhaby*. Dari kalangan Mu'tazilah lahir kitab *al-Kasysyaf* karya Al-Zamahsyary. Dari kalangan Hanafiyah lahir tafsir *Ruh al-Ma'any* karya al-Alusi dan *Tafsir al-Nasafy*.

Dari kalangan Malikiyah lahir kitab *Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an* karya al-Qurtuby. Dari kalangan Syafi'iyah lahir kitab *Tafsir al-Kabir Mafatih al-Ghaib* karya al-Fakhr al-Razy. Dari kalangan Dhahiriyah, Syi'ah, khawarij juga lahir kitab tafsir, dan lain sebagainya.

Di samping itu karya-karya tafsir yang membahas tentang hukum dari segala seginya adalah *Ahkam al-Qur'an* karangan al-Jasshash, *Ahkam al-Qur'an k*arangan Ibnu 'Araby, dan *Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an* karya Imam al-Qurtuby.

***Kelima, Shufy* (Tasawuf)**. Menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan kedalaman hati dan perasaan cinta kepada Allah SWT semata. Hal ini akibat timbulnya gerakan-gerakan sufi sebagai kompensasi terhadap kelemahan yang dirasakan. Dari kalangan tokoh-tokoh tasawwuf lahir ulama yang mencurahkan waktunya untuk meneliti, mengkaji, memahami, dan mendalami al-Qur'an dengan sudut pandang sesuai dengan teori-teori tasawwuf mereka.

Mereka menta'wilkan ayat-ayat al-Qur'an dengan mengacu pada penafsiran dan pengertian secara tekstual terlebih dahulu, kemudian akhirnya menafsirkan al-Qur'an dengan pengertian batin. Ibarat seseorang yang mengaku dapat memahami rahasia-rahasia al-Qur'an sebelum mengetahui penafsiran dan pengertian secara tekstual, maka ia laksana orang yang mengaku telah sampai ke bagian dalam ka'bah sebelum ia melewati pintunya. Seseorang yang diberi kelebihan dan keimanan yang mendalam akan meyakini bahwa Al-Qur'an mempunyai bagian-bagian batin yang dilimpahkan Allah kepada batin-batin hambaNya yang dikehendaki.

Dengan berpijak pada yang tersebut maka tafsir sufi dapat diterima jika tidak menafikan makna lahir, diperkuat oleh dalil syara', tidak bertentangan dengan dalil syara',dan penafsirannya tidak mengakui bahwa hanya penafsirannya (batin) itulah yang dikehendaki oleh Allah, sebaliknya ia harus mengakui pengertian tekstual dari ayat tersebut.[39]

[39] Al-Dzahaby. *Al-Tafsir.* 43

Diantara kitab-kitab tafsir yang bercorak sufi adalah *Tafsir al-Qur'an al-Azim* karya Imam al-Tustury, *Haqaiq al-Tafsir* karya al-Sulamy, dan *'Arais al-Bayan fi Haqaiq al-Qur'an* karangan al-Syirazy.

Keenam, *Adaby Ijtima'iy* (sastra budaya kemasyarakatan). Satu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat. Hal ini untuk menanggulangi penyakit-penyakit atau masalah-masalah masyarakat berdasarkan petunjuk ayat-ayat, dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dipahami tapi indah didengar.

Mufassir menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan corak *Adaby Ijtima'i* mampu mengungkapkan segi *balaghah* al-Qur'an dan kemu'jizatannya, mampu menjelaskan makna-makna dan sasaran-sasaran yang dituju al-Qur'an, mengungkapkan hukum-hukum alam yang agung dan tatana-tatanan kemasyarakatan yang dikandungnya, mampu memecahkan problematika umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya, dengan mengedepankan petunjuk dan ajaran al-Qur'an sebagai rahmat kebahagian dunia akhirat, dan mampu mengikuti perkembangan waktu dan manusia.

Tafsir *Adaby Ijtima'i* merupakan corak baru yang menarik dan merangsang pembaca untuk senantiasa cinta kepada al-Qur'an sebagai pedoman hidup, serta memotivasi umat manusia untuk senantiasa menggali makna-makna dan rahasia-rahasia yang terkandung di dalamnya.

Diantara kitab-kitab tafsir yang bernuansa corak ini adalah *Tafsir al-Manar* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridla, *Tafsir al-Qur'an* karya Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Qur'an al-Azim* karya Mahmud Syaltut, dan *al-Tafsir al-Wadih* karangan Muhammad Mahmud Hijazy

Corak ini dipopulerkan oleh Syeikh Muhammad Abduh (1849-1905). Abduh menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan menyembuhkan penyakit-penyakit yang timbul dalam masyarakat tersebut dengan *Hidayah* dan *Nur* al-Qur'an, agar manusia mencapai kebahagian dunia dan akhirat.

Fungsi al-Qur'an sebagai *hudan* mengantarkan manusia untuk selalu mengharapkan hidayah sesuai dengan petunjuk al-Qur'an, pemberi peringatan dan kabar gembira kepada umat manusia. Al-Qur'an diturunkan tidak hanya untuk mendidik dan menyucikan jiwa manusia dari syirik, kesesatan dan selalu berbuat aniaya. Tapi, al-Qur'an juga mengisi jiwa manusia dengan *nur* dan kesucian, yang mendorongnya untuk melakukan hal-hal yang membawa kebahagiaan dan menghindarkannya dari kesesatan dan kebodohan. Semua itu untuk menuju puncak ma'rifah Allah yang selalu menuntun manusia untuk hidup bermasyarakat yang didasari semangat cinta dan kesucian jiwa.

G. Hukum Menerjemahkan dan Menafsirkan al-Qur'an

Al-Qur'an diturunkan sebagai pedoman bagi umat Islam dengan memakai bahasa Arab. Islam, bukan hanya milik bangsa Arab yang mengerti bahasa Arab, namun Islam hadir untuk seluruh umat manusia di dunia yang memiliki bahasa yang bermacam-macam.

Tidak mudah bagi bangsa Indonesia untuk memahami al-Qur'an dengan bahasa Arab. Oleh karena itu, ulama yang intens terhadap maksud kandungan al-Qur'an berupaya untuk menerjemahkannya dalam bahasa lokal. Pada periode awal disebutkan bahwa kajian terhadap al-Qur'an menggunakan bahasa lokal yang kemudian dilanjutkan dengan bahasa nasional.

Ada perbedaan pendapat diantara para ulama mengenai hukum menerjemahkan al-Qur'an ke dalam suatu bahasa yang lain (selain Arab). Abu Hanifah, memperbolehkan. Imam Malik menentang keras paham yang membolehkan menerjemahkan al-Qur'an. Imam Syafi'i dan Ibnu Qutaibah membolehkan dengan syarat seseorang tersebut mempelajari dan mengetahui bahasa Arab.

Menyalin al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia dengan maksud supaya bangsa Indonesia mengerti isi al-Qur'an yang berbahasa Arab atas dorongan nasionalisme pada awalnya tidak dibenarkan, karena dapat menghilangkan alat pemersatu antara umat Islam. Namun pada masa selanjutnya, diperbolehkan menerjemahkan al-Qur'an pada makna-maknannya saja bukan pada lafadnya. Pendapat ini bersandar pada ulama al-Azhar yang bersandar pada fatwa-fatwa ulama-ulama besar pada tahun 1936 M.

Hasbi Ash-Shiddieqy dalam mukaddimah *Tafsir al-Bayan* berpendapat bahwa terjemah harfiyah, tidak dapat dilakukan dan tidak dibolehkan. Mengenai terjemah maknawiyah, yakni menafsirkan yang perlu ditafsirkan ke dalam bahasa Indonesia, boleh dan tidak diharamkan.[40] Pendapat ini berpijak pada maslahat syar'iyah, seperti yang difatwakan Rasyid Ridla.[41]

Namun demikian, pro dan kontra seputar penerjemahan al-Qur'an tidak menghalangi para peminat al-Qur'an untuk melakukan penerjemahan al-Qur'an sesuai dengan kemampuan ilmunya. Seperti yang dikutip Ash-Shiddieqy dalam *al-Din al-Islamy* karya Ameer Ali dijelaskan bahwa al-Qur'an telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa Barat, yaitu bahasa Turki, Latin, Inggris, Spanyol, Perancis, Jerman, dan ke dalam bahasa India dan Indonesia.

---

[40] Ash-Shiddieqy, Hasbi. 2002. *Al-Bayan, Tafsir Penjelas al-Qur'an al-Karim.* Jilid I. Semarang: Pustaka Rizki Putra.71-72

[41] Ridla, Rasyid. 1334 H. *Tafsir al-Manar.* Beirut: Dar al-Fikr. 994. Baca juga karya Lathif, Muhammad Abdul. Tt. a*l-Furqan fi Tarjumat al-Qur'an.* Kairo: Dar al-Ma'rifah. *99*

Sedangkan bagi Mahmud Yunus, yang menjadi pelopor, orang pertama yang menulis tafsir terjemah dalam bahasa Indonesia yang di mulai akhir 1922 dan selesai 1938 melalui karya *Tafsir Qur'an Karim* berpendapat bahwa menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa setempat (Indonesia) merupakan suatu hal yang teramat penting, sebab jika tidak, akan banyak umat Islam yang tidak mengenal ajaran agamanya sendiri. Apalagi, al-Qur'an sudah diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa lain, misalnya Inggris, Jerman, Belanda, dll.

Siapapun boleh untuk menerjemahkan al-Qur'an, dengan syarat seseorang yang akan menerjemahkan al-Qur'an itu terlebih dahulu mempelajari dan mengetahui bahasa Arab. Tidak mungkin seseorang itu secara langsung akan menerjemahkan ayat-ayat al-Qur'an jika sebelumnya tidak mengkaji lebih dahulu secara mendalam tentang ayat-ayat yang ada di dalamnya.

Demikian pula mengenai kajian penafsiran terhadap maksud yang terkandung dalam al-Qur'an. Siapapun boleh untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, dengan syarat seseorang tersebut terlebih dahulu memahami kandungan yang akan dikajinya. Tidak mungkin seseorang itu tiba-tiba menafsirkan al-Qur'an, jika sebelumnya ia tidak pernah mengkaji terlebih dahulu secara mendalam tentang ayat yang akan ditafsirkannya.

Misalnya Dawam Rahardjo (yang tidak menguasai bahasa Arab) dalam mengungkap secara tuntas tentang penafsiran kosakata "*Ulul al-Albab*". Dia tidak akan menemukan penafsiran kosakata tersebut secara detail jika tidak melalui perenungan dan pemahaman secara mendalam. Dan, tentunya juga petunjuk dari Allah SWT.

Demikian pula tafsir yang dimunculkan oleh Agus Mustofa yang dibesarkan dalam dunia pendidikan ilmu pasti dan rasional. Tidak mungkin Agus secara tiba-tiba menafsirkan ayat-ayat yang ada dalam al-Qur'an tanpa melalui perenungan dan kajian yang mendalam. Namun berkat ketekunan dan kepiawaiannya dalam mengungkap secara detail akan ayat-ayat al-Qur'an melalui diskusi tasawufnya, maka Agus mampu menghasilkan karya tafsir yang cemerlang walaupun dalam setiap tema yang ditampilkannya selalu mengundang pro dan kontra.

Daftar Pustaka

Al-Andalusi, Abu Hayyan. 1978. *al-Bahr al-Muhit.* Beirut: Dar al-Fikr.

Al-Aridl, Ali Hasan. 1992. *Tarikh 'Ilmu al-Tafsir wa Manahij al-Mufassirin.* Kairo: Al-Azhar.

Al-Dzahabi, Muhammad Husain. 1961. *al-Tafsir wa al-Mufassirun.* Kairo: Dar al-Kutub al-Hadithah.

Al-Dzahabi, Muhammad Huzain. 1961. *al-Tafsir wa al-Mufassirun,* Jilid I. Mesir: Dar al-Kutub al-Hadithah.

Al-Farmawy, 'Abdul Hay. 1977. *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudu'iy.* Kairo: al-Hadharah al-'Arabiyah.

Al-Farmawy, Abdul Hay. 1977. *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'iy.* Kairo: al-Hadaharah al-'Arabiyah.

Al-Humaid, Jamal Mustofa Abd. 2001. *Ushul al-Dakhil fi Tafsir Ayi al-Tanzil.* Cet. I. Kairo: Jami'ah al-Azhar.

Al-Kumy, Ahmad Sayyid. 1999. *al-Tafsir al-Maudhu'iy.* Mesir: Dar al-Ma'rifah.

Al-Misry, Abi Fadhil Jamaluddin Muhammad Ibn Manzur al-Ifriqy. 1990. *Lisan al-'Arab.* Beirut: Dar al-Fikr.

Al-Qaththan, Manna'. 1973. *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an.* Beirut: Dar al-Fikr.

Al-Qattan, Manna'. 1973. *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an.* Beirut: Mansyurah al-'Ashr al-Hadith.

Al-Shadr, Muhammad Baqir. 1980. *al-Tafsir al-Maudhu'iy wa al-Tafsir al-Tajzi'iy fi al-Qur'an al-Karim.* Beirut: Dar al-Ta'ruf.

Al-Suyuthi, Jalaluddin. Tt. *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an,.*Juz II. Beirut: Dar al-Fikr.

Al-Syatibi. 1975. *Al-Muwafaqat.* Jilid III. Beirut: Dar al-Ma'rifah.

Al-Zarkasyi, Badr al-Din Muhammad b. Abdillah. Tt. *al-Burhan fi 'Ululm al-Qur'an.* Mesir: Isa al-Bab al-Halabi.

Al-Zarkasyi. 1957. *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an.* Jilid II. Mesir: Al-Halaby.

Al-Zarqany, Muhammad Abd al-'Adhim. Tt. *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an,* II. Mesir: Isa al-Bab al-Halabi.

Ash Shiddieqy, M. Hasbi. 1954. *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/Tafsir.* Jakarta: Bulan Bintang.

Ash-Shiddieqy, Hasbi. 2002. *Al-Bayan, Tafsir Penjelas al-Qur'an al-Karim.* Jilid I. Semarang: Pustaka Rizki Putra.

Baidan, Nashruddin. 2002. *Metode Penafsiran al-Qur'an.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Darraz, Abdullah. 1960. *al-Naba' al-'Azhim.* Mesir: Dar al-'Uqbah.

Faudah, Mahmud Basuni. 1977. *al-Tafsir wa Manahijuh.* Mesir: Mathba'ah al-Amanah.

Hunter, Shireen T. (ed.). Tt. *The Politics of Islamic Revivalism.* Bloomington: Indiana Unversity Press.

Nabi, Malik Ben. 2002. *Fenomena al-Qur'an. Pemahaman Baru Kitab Suci Agama-Agama Ibrahim.* Penerjemah; Farid Wajdi. Bandung: Marja'. Terjemahan dari: *The Quranic Phenomenon.*

Poerwadarminta, WJS. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Ridla, Rasyid. 1334 H. *Tafsir al-Manar.* Beirut: Dar al-Fikr. 994. Baca juga karya Lathif, Muhammad Abdul. Tt. a*l-Furqan fi Tarjumat al-Qur'an.* Kairo: Dar al-Ma'rifah.

Rowi, M. Roem. 1993. *Pendekatan Teks dan Konteks dalam Tafsir al-Qur'an.* Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Shihab, Quraish. 1992. *Membumikan al-Qu'an.* Bandung: Mizan.

Shihab, Quraish. 1992. *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat.* Bandung: Mizan.

Tim Penyusun. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.